



TUGAS AKHIR - DA.184801

MURAL ART GALLERY: MURAL SEBAGAI KATALIS RUANG PUBLIK

FAISHAL NUR FARRAS
0811144000075

Dosen Pembimbing
Tjahja Tribinuka, ST., MT.

Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020



TUGAS AKHIR - DA.184801

MURAL ART GALLERY: MURAL SEBAGAI KATALIS RUANG PUBLIK

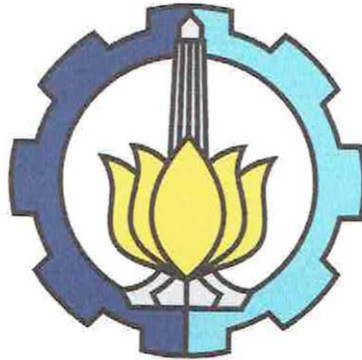
**FAISHAL NUR FARRAS
0811144000075**

**Dosen Pembimbing
Tjahja Tribinuka, ST., MT.**

**Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

**MURAL ART GALLERY:
MURAL SEBAGAI KATALIS RUANG PUBLIK**



Disusun oleh:

FAISHAL NUR FARRAS
NRP : 08111440000075

Telah dipertahankan dan diterima
oleh Tim penguji Tugas Akhir DA.184801
Departemen Arsitektur FTSPK-ITS pada tanggal 16 Januari 2020
Nilai : B

Mengetahui

Pembimbing

Tjahja Tribinuka, ST., MT.
NIP. 197111251998021001

Koordinator Mk. Tugas Akhir

FX. Teddy Badai Samodra, ST., MT., Ph.D.
NIP. 198004062008011008



Kepala Departemen Arsitektur FTSPK ITS

Dr. Dewi Septanti, S.Pd, ST., MT.
NIP. 196909071997022001

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

N a m a : Faishal Nur Farras

N R P : 08111440000075

Judul Tugas Akhir : Mural Art Gallery: Mural Sebagai Katalis Ruang Publik

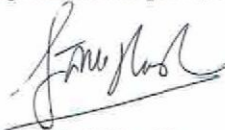
Periode : Semester Gasal Tahun 2019 / 2020

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir yang saya buat adalah hasil karya saya sendiri dan benar-benar dikerjakan sendiri (asli/orisinal), bukan merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain. Apabila saya melakukan penjiplakan terhadap karya mahasiswa/orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang akan dijatuhkan oleh pihak Departemen Arsitektur FTSPK - ITS.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran yang penuh dan akan digunakan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Tugas Akhir DA.184801.

Surabaya, 16 Januari 2020

Yang membuat pernyataan



(Faishal Nur Farras)

NRP. 08111440000075

KATA PENGANTAR

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesabaran dan rahmat kepada penulis untuk menyelesaikan proses dari Tugas Akhir yang berjudul “*Mural Art Gallery: Mural Sebagai Katalis Ruang Publik*”. Tugas Akhir ini merupakan sebuah tahap akhir untuk menyelesaikan studi di Departemen Arsitektur FTSPK Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Tugas akhir ini berfokus kepada kurangnya sebuah ruang luar yang mampu menjadi ruang publik. Dimana sebuah arsitektur yang berkedudukan pada sebuah lahan dinilai kurang memanfaatkan ruang luar yang terbentuk sebagai ruang yang mampu digunakan atau dimanfaatkan oleh masyarakat. Objek rancang mencoba untuk memberikan solusi berupa memunculkan pemicu pada ruang luar sehingga mampu membangkitkan atau membuka kemungkinan untu terjadinya sebuah interaksi dan menjadikannya sebagai ruang publik.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada berbagai pihak yang turut membantu dalam menyusun Tugas Akhir ini. Terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua dan saudara yang telah membantu melalui doa dan motivasi
2. Bapak Defry Agatha Ardianta, S.T. M.T. sebagai koordinator Tugas Akhir yang lama dan Bapak FX Teddy Badai Samodra, S.T. M.T. Ph.D selaku koordinator Tugas Akhir yang baru
3. Bapak Tjahja Tribinuka, S.T. M.T. selaku dosen pembimbing
4. Bapak Ir. Andy Mappa Jaya, M.T., selaku dosen penguji Proposal Tugas Akhir dan Tugas Akhir
5. Ibu Dr. Ir. Murni Rachmawati, M.T. sebagai dosen penguji Proposal Tugas Akhir dan Tugas Akhir
6. Bapak Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono dan Bapak Wawan Ardiyan Suryawan, S.T. M.T. sebagai dosen penguji Sidang Tugas Akhir
7. Seluruh dosen dan rekan yang telah memberikan dorongan dan motivasi untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat untuk kedepannya Penyusun berharap Tugas Akhir ini dapat bermanfaatnya ke depannya. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan laporan ini di masa mendatang.

Surabaya, 16 Januari 2020
Penulis

Faishal Nur Farras

(halaman sengaja dikosongkan)

ABSTRAK

MURAL ART GALLERY

MURAL SEBAGAI KATALIS RUANG PUBLIK

Nama Mahasiswa : Faishal Nur Farras
NRP : 08111440000075
Pembimbing : Tjahja Tribinuka, ST., MT.

Arsitektur sebagai bagian kota sebaiknya juga memiliki ruang luar yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, tidak hanya oleh pengguna arsitektur tersebut. Namun beberapa arsitektur yang ada, tampak terlalu membatasi diri sehingga terkesan eksklusif. Meskipun terdapat ruang terbuka seperti ruang hijau, namun ruang-ruang tersebut kurang bersahabat dengan pengguna. Sehingga tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Oleh karena itu diperlukan ruang luar yang mampu memancing dan menjadi wadah bagi aktivitas yang juga memiliki hubungan dengan objek arsitektur yang ada. Pada tulisan ini arsitektur diintegrasikan dengan mural yang dapat dikatakan sebagai pemancing atau katalis. Integrasi ini dilakukan karena mural merupakan seni yang bersifat publik. Integrasi yang muncul berupa skala dan perletakan objek rancang.

Pendekatan yang dilakukan pada tulisan ini adalah pendekatan katalis yang memiliki strategi untuk menghasilkan arsitektur yang juga memiliki hubungan dengan ruang luar. Metode yang dihadirkan merupakan translasi dari pendekatan dan data yang terkait.

Kata Kunci : ruang luar, mural, katalis

(halaman sengaja dikosongkan)

ABSTRACT

MURAL ART GALLERY

MURAL AS A CATALYST OF PUBLIC SPACE

Student Name : Faishal Nur Farras
Student ID : 08111440000075
Supervisor : Tjahja Tribinuka, ST., MT.

Architecture as a part of city should has outdoor spaces that can be used for people other than the building user. But some object seems to has some boundary that make it looks hard to approach. Although there are some spaces which are used a green space, those spaces sometimes can not be used.

To respond the issue, outdoor spaces that can be a trigger and can be a facilitator for activity is needed. In this project, architecture is integrated with mural that can be a trigger and catalyst for surrounding environment. This integration is a respond of the essence of mural which is considered as public art. The integration can be done through the usage of scale and mass positioning.

The approach to the design is catalyst approach which has a strategy to make a connection between architectue and outdoor space. The method used in this project is the tanslation of the acquired datas.

Key words : outdoor space, mural, catalyst

(halaman sengaja dikosongkan)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK _____	iii
DAFTAR ISI _____	vii
DAFTAR GAMBAR _____	viii
DAFTAR TABEL _____	x
DAFTAR LAMPIRAN _____	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang _____	1
1.2 Isu dan Konteks Desain _____	2
1.3 Permasalahan dan Kriteria Desain _____	3
BAB 2 PROGRAM DESAIN	
2.1 Rekapitulasi Program Ruang _____	5
2.2 Deskripsi Tapak _____	8
BAB 3 PENDEKATAN DAN METODA DESAIN	
3.1 Pendekatan Desain _____	11
3.2 Metoda Desain _____	12
BAB 4 KONSEP DESAIN	
4.1 Eksplorasi Formal _____	15
4.2 Eksplorasi Teknis _____	19
BAB 5 DESAIN	
5.1 Eksplorasi Formal _____	21
5.2 Eksplorasi Teknis _____	26
BAB 6 KESIMPULAN _____	33
DAFTAR PUSTAKA _____	34
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Diagram dan irisan aktivitas _____	6
Gambar 2.2	Lokasi lahan objek rancang _____	8
Gambar 2.3	Dinding mural di lokasi lahan _____	9
Gambar 2.4	Peta tataguna lahan _____	9
Gambar 3.1	Proses Desain Donna P. Duerk _____	12
Gambar 4.1	Diagram eksplorasi konsep _____	15
Gambar 4.2	Eksplorasi konsep 1 _____	15
Gambar 4.3	Eksplorasi konsep 2 _____	16
Gambar 4.4	Eksplorasi konsep 3 _____	17
Gambar 4.5	Eksplorasi tata massa _____	17
Gambar 4.6	Olah massa _____	18
Gambar 4.7	Struktur (Dokumentasi pribadi) _____	19
Gambar 5.1	Perspektif mata burung objek rancang _____	21
Gambar 5.2	Perspektif objek rancang _____	22
Gambar 5.3	Transisi dari lingkungan menuju galeri _____	22
Gambar 5.4	Transisi dari area pejalan kaki dan outdoor gallery _____	23
Gambar 5.5	Outdoor Gallery _____	23
Gambar 5.6	Transisi dari area parkir dan drop-off _____	24
Gambar 5.7	Indoor gallery _____	24
Gambar 5.8	Interior cafe _____	25
Gambar 5.9	Interior kantor pengelola _____	25
Gambar 5.10	Layout plan _____	26
Gambar 5.11	Distribusi listrik _____	26
Gambar 5.12	Skema air bersih _____	27
Gambar 5.13	Skema air kotor _____	27
Gambar 5.14	Denah cafe _____	28
Gambar 5.15	Denah ruang pameran _____	28
Gambar 5.16	Potongan cafe 1 _____	29
Gambar 5.17	Potongan cafe 2 _____	29
Gambar 5.18	Potongan cafe 3 _____	30

Gambar 5.19	Potongan ruang pameran 1 _____	30
Gambar 5.20	Potongan ruang pameran 2 _____	31
Gambar 5.21	Potongan ruang pameran 3 _____	31

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rekapitulasi ruang	7
-------------------------------------	---

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Progres Konsep 1
- Lampiran 2** Progres Konsep 2
- Lampiran 3** Progres Konsep 3
- Lampiran 4** Progres Konsep 4
- Lampiran 5** Progres Tampak dan Massa 1
- Lampiran 6** Progres Tampak dan Massa 2
- Lampiran 7** Progres Denah
- Lampiran 8** Progres Potongan
- Lampiran 9** Progres Layout Plan
- Lampiran 10** Progres Suasana
- Lampiran 11** Foto Maket 1
- Lampiran 12** Foto Maket 2

(halaman sengaja dikosongkan)

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Ruang Publik

Arsitektur memang memiliki sebuah hirarki terhadap sifat sebuah ruang. Seperti publik, semi publik, dan privat. Namun beberapa objek yang ada di lingkungan urban seolah benar-benar membatasi dirinya dengan lingkungan tersebut. Hal ini terlihat dari minimnya sebuah ruang luar pada bangunan yang mampu menjadi ruang publik yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas. Yang terlihat adalah pembatas-pembatas tertentu yang seolah menegaskan objek hanya memiliki hubungan dengan orang yang memiliki kepentingan terhadap objek tersebut.

Ruang publik sendiri memiliki makna berupa sebuah wadah yang menampung aktivitas-aktivitas tertentu dari masyarakat, baik secara individu atau pun kelompok. Wujud dari ruang publik tersebut berbeda-beda tergantung oleh bagaimana tatanan massa suatu bangunan¹.

Ruang publik terbagi menjadi dua jenis². Pertama adalah ruang publik eksternal yang merupakan sebuah ruang publik yang berada di luar ruangan. Ruang publik ini dapat diakses oleh semua orang. Contoh ruang publik ini berupa taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, dan lain sebagainya. Kedua adalah ruang publik internal yang merupakan sebuah fasilitas umum yang dikelola oleh instansi tertentu dan dapat diakses oleh warga merkipun terdapat beberapa batasan. Contoh ruang publik ini berupa kantor pos, kantor polisi, perpustakaan dan pusat pelayanan warga lainnya.

Oleh karena itu dibutuhkan ruang-ruang yang dapat dimanfaatkan dan mampu meningkatkan interaksi di lingkungan sekitar objek. Dalam hal ini, ruang publik yang dimaksud adalah ruang yang bersifat umum yang juga dapat bersanding dengan ruang publik yang bersifat internal.

¹ Hakim, Rustam (1987), *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap*, Jakarta.

² Carmona, Matthew (2003), *Public Space Urban Space – The Dimension of Urban Design*, Architectural Press. London.

Untuk mewujudkan hal tersebut, selain menyediakan ruang luar yang mampu diakses, sebuah katalis dirasa diperlukan untuk meningkatkan hubungan antara objek arsitektur dan masyarakat atau pengguna.

1.1.2 Mural di Surabaya

Di Surabaya keberadaan mural sudah mulai diterima oleh sebagian masyarakat. Tidak hanya masyarakat, melainkan pemerintah kota juga. Hal ini tampak dari wacana untuk memajukan sektor pariwisata Surabaya. Salah satu wujudnya adalah pembangunan kampung seni di tepi Kalimas yang juga dikatakan menjadi salah satu wadah bagi seni mural. Selain itu pemerintah kota juga menjalin dialog dan kerjasama dengan komunitas-komunitas mural.

Hal tersebut juga tidak lepas dari peran Serikat Mural Surabaya yang merupakan salah satu naungan bagi seniman mural di Surabaya. Latar belakang dari Serikat Mural Surabaya sendiri adalah untuk mengenalkan seni mural modern dan juga memberi edukasi baik bagi masyarakat. Selain itu edukasi yang diangkat juga ditujukan pada seniman mural agar mural yang dihasilkan bukanlah mural yang sembarangan, baik dari konsep dan penempatan mural. Karena keberadaan mural sebenarnya juga mengemban tanggung jawab moral.

Bagi Serikat Mural Surabaya, mural yang mereka hadirkan juga merupakan protes terhadap beberapa ruang publik yang dianggap tidak memiliki nilai. Mereka memburu ruang-ruang tersebut dan mengeksekusi dinding-dinding untuk memberikan nuansa baru.

1.2 Isu dan Konteks Desain

1.2.1 Isu Arsitektural

Isu pada tugas ini adalah pemanfaatan ruang luar pada objek arsitektur yang dinilai kurang maksimal. Hal ini tampak pada beberapa objek arsitektur yang menjadikan ruang disekitar massa sebagai ruang hijau namun ruang tersebut tidak dapat dimanfaatkan oleh pengguna. Ruang hijau tersebut lebih bertujuan sebagai pembatas selain sebagai penghijau lingkungan. Oleh karena itu perlu adanya elemen yang mampu menambah nilai pada ruang tersebut.

1.2.2 Konteks Desain

Konteks pada desain ini adalah sebuah lahan kosong di belakang Taman Apsari. Kawasan ini merupakan tempat yang ramai oleh pemuda atau pun para pekerja. Namun kondisi ini dirasa masih kurang karena terdapat lahan yang masih belum terolah untuk menjadi wadah aktivitas di lingkungan sekitar.

1.3 Permasalahan dan Kriteria Desain

Permasalahan desain dalam isu ini adalah bagaimana menghasilkan sebuah ruang luar yang dapat dimanfaatkan dan mampu menjadi pemicu terjadinya interaksi sosial sehingga tidak terkesan terpisah dari lingkungan.

Tujuan dari desain ini adalah menghadirkan arsitektur untuk menjadi sebuah katalis urban yang mampu meningkatkan kualitas lingkungan pada lokasi lahan.

Kriteria pada desain ini adalah :

1. Desain harus mengintegrasikan sebuah elemen baru berupa mural dengan objek arsitektur.
2. Desain harus mampu menunjukkan esensi mural sebagai seni publik melalui ruang-ruang yang dihadirkan.
3. Desain harus menghadirkan ruang interaksi tidak hanya di dalam objek tetapi juga di luar objek sebagai respon dari mural yang menjadi katalis.

(halaman sengaja dikosongkan)

BAB 2

PROGRAM DESAIN

2.1 Rekapitulasi Program Ruang

2.1.1 Fungsi Galeri

Galeri merupakan sebuah wadah yang berguna untuk menggelar atau memamerkan karya seni rupa. Selain sebagai sebuah wadah, galeri juga memungkinkan untuk terjadinya jual beli. Dimana karya yang dijual merupakan hasil dari reproduksi karya yang dipajang. Sebuah galeri juga memiliki peran sebagai sarana edukasi³.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, secara umum galeri dimengerti sebagai sebuah ruangan tertutup yang difungsikan sebagai sebuah wadah memajang karya seni. Serta karya seni yang dipajang dapat berupa lukisan pada kanvas yang dibingkai atau pun karya tiga dimensi. Namun didalam konteks tugas ini yang memiliki keterkaitan terhadap mural maka ada beberapa hal yang akan keluar dari pemikiran galeri secara umum.

Karena mural merupakan sebuah lukisan yang diaplikasikan pada dinding, maka tidak menutup kemungkinan bahwa dinding pada objek rancang merupakan objek dari galeri tersebut. Sehingga sebuah galeri bisa jadi tidak hanya berada di dalam ruangan melainkan juga di luar ruangan.

2.2.2 Fungsi Restoran

Restoran merupakan tempat usaha komersial yang memiliki ruang lingkup kegiatan meliputi penyediaan pelayanan makanan dan minuman untuk tamu atau pengunjung baik individu atau pun kelompok⁴. Pelayanan ini dapat berupa menyajikan makanan ditempat atau pun take-out dinning.

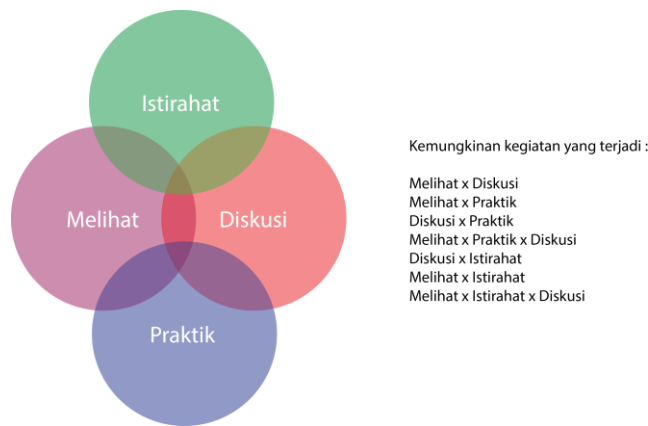
Jenis kegiatan utama yang ada dalam restoran dapat berupa :

³ Yahya, Amri (1989), *Catatan – Pengertian Umum Tentang Art Gallery, Museum, Souvenir/Gift Shop dan Boutique*.

⁴ Ninemeier, Jack & Hayes, David K. (2011), *Restaurant Operations Management*, Pearson Prentice Hall, New Jersey.

- **Bisnis** : kegiatan ini merupakan kegiatan yang melibatkan konsumen dan pelayan. Dimana konsumen membeli makanan atau minuman sementara pelayan menawarkan menu.
- **Produksi** : kegiatan ini berupa proses pembuatan makanan atau minuman yang telah dipesan konsumen.
- **Konsumsi** : konsumen dapat menikmati hidangan yang telah dipesan ditempat yang telah disediakan oleh pihak restoran.

2.2.3 Aktivitas dan Ruang



Gambar 2.1 Diagram dan irisan aktivitas

Berdasarkan peraturan lahan dan didukung oleh kegiatan yang dilakukan oleh Serikat Mural Surabaya berupa pameran, workshop, dan membuat mural, objek yang digagas adalah galeri. Namun untuk menunjang isu yang diangkat, galeri tersebut tidak hanya membatasi mural yang berada di bagian interior tetapi juga eksterior. Selain itu fungsi lain seperti workshop mural dan cafe juga dirasa mampu mendukung fungsi galeri yang diangkat. Dalam hal ini workshop merupakan bagian dari galeri sementara cafe berada pada spektrum yang berbeda.

Melalui diagram kegiatan yang bersesuaian dengan fungsi galeri adalah :

- Melihat x Diskusi
- Melihat x Praktik
- Melihat x Praktik x Diskusi
- Diskusi x Praktik

Sementara kegiatan yang bersesuaian dengan fungsi cafe adalah :

- Diskusi x Istirahat
- Melihat x Istirahat
- Melihat x Istirahat x Diskusi

Apabila dikaitkan dengan isu dan fungsi berupa galeri mural yang telah disebutkan, program yang digagas adalah sebuah galeri yang memiliki hubungan terhadap ruang luar secara langsung. Hal ini karena selain berdasarkan isu, mural yang menjadi objek pada galeri memiliki esensi berupa sebuah media komunikasi dan seni publik.

Berikut merupakan rekapitulasi program ruang pada objek rancang :

Area	Fungsi	Jumlah	Total
Pengunjung	Ruang Pameran Indoor	1	500 m ²
	Ruang Pameran Outdoor	1	400 m ²
	Cafe	1	120 m ²
	Toilet Pria	1	18 m ²
	Toilet Wanita	1	18 m ²
Pengelola	Kantor Pengelola	1	144 m ²
Service	Ruang Staff	1	18 m ²
	Gudang	2	36 m ²
	Dapur	1	24 m ²
	Ruang ME	1	24 m ²
Jumlah Luas			1302 m ²

Tabel 1.1 Rekapitulasi ruang

2.2 Deskripsi Tapak



Gambar 2.2 Lokasi lahan objek rancang

(Sumber: maps.google.com)

Lokasi yang dipilih berada di sebuah lahan kosong pada Jalan Taman Apsari dengan luasan sebesar kurang lebih 8.000 m². Lahan ini dapat di akses melalui Jalan Taman Apsari yang terhubung dengan Jalan Gubernur Suryo dan Jalan Basuki Rahmat.

Taman Apsari yang berada di dekat lahan merupakan sebuah ikon bersejarah dimana terdapat patung Gubernur Suryo di dalamnya. Selain itu Taman Apsari memiliki penampilan yang asri dan mewadahi beberapa aktivitas seperti futsal atau hanya sekedar nongkrong dan berkumpul. Di sekitar taman juga terdapat beberapa tempat kuliner. Jalan Gubernur Suryo sendiri juga terkadang mewadahi beberapa aktivitas yang melibatkan masyarakat. Selain itu terdapat Arca Joko Dolog yang juga memiliki nilai sejarah di dekat lokasi.

Oleh karena itu posisi lahan yang berada di tengah ruang antara jalan Basuki Rahmat dan Gubernur Suryo dipilih. Sehingga objek rancang diharapkan dapat memperkuat lingkungan sekitar dan menjadikan aktivitas pada sisi Jalan Gubernur Suryo dan Taman Apsari tidak terputus begitu saja. Melainkan juga masuk ke tengah lingkungan.

Potensi lain pada lingkungan terlihat pula pada sisi Jalan Taman Apsari. Tembok pembatas pada lahan yang dipilih tampak dihiasi oleh mural-mural. Keberadaan mural ini terdapat pada sepanjang jalan pada sisi lahan yang dipilih.

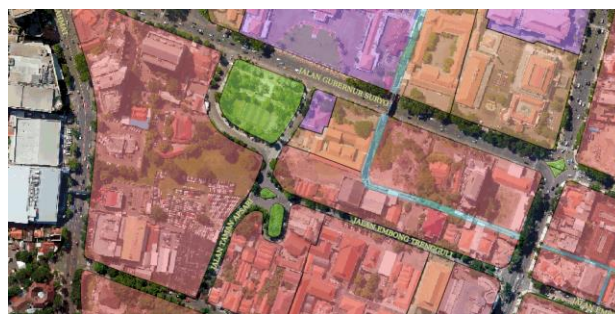
Keberadaan mural ini menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan program objek rancang. Mural-mural tersebut juga merupakan sebuah tanda akan eksistensi komunitas mural.



Gambar 2.3 Dinding mural di lokasi lahan

(Sumber: maps.google.com)

Mural yang merupakan sebuah karya seni yang berada di ruang publik dirasa dapat menjadi sebuah objek di dalam katalis urban. Maka apabila menggunakan strategi utama dari katalis urban, integrasi mural dengan arsitektur dapat dikatakan merupakan hal yang masih terbilang baru bagi masyarakat awam. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang anggota komunitas mural di Surabaya. Dimana mural dianggap hanya sebagai corat-coret belaka. Padahal mural memiliki nilai artistik yang dapat menjadi penguat image suatu ruang publik.



Gambar 2.4 Peta tataguna lahan

(Sumber: <http://petaperuntukan.cktr.web.id/>)

Melihat pada peraturan kota, warna merah muda memiliki kegunaan lahan berupa aktivitas perdagangan dan jasa. Fungsi tersebut dapat dirincikan kembali sebagai berikut :

- Tempat Wisata dan fasilitas penunjangnya: fasilitas penunjang dapat meliputi toko, kantor, food court. Jenis dapat berupa wisata alam, wisata air, taman rekreasi, arena permainan, amusement park, theme park, museum.
- Tempat usaha MICE (Meeting, Incentive, Conference, Exhibition): gelanggang seni dan tempat penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, pameran. Jenis dapat berupa gedung pertemuan, convention, tempat pameran, gedung pertunjukan, galeri seni.

Berdasarkan fungsi dan letak lahan yang berada pada jalan lokal dengan lebar rata-rata 7 meter maka dapat diketahui KDB, KLB, dan KDH dari lahan adalah

KDB maksimal 60 %, KLB sebesar 1.8, KDH minimal 10%.

BAB 3

PENDEKATAN DAN METODA DESAIN

3.1 Pendekatan Desain

Sebuah karya arsitektur memang sebenarnya memiliki peran penting di dalam membentuk sebuah lingkungan hidup. Tidak hanya sebagai sebuah wadah aktifitas yang dapat mengangkat nilai ekonomi tetapi juga nilai sosial. Maka dapat dikatakan arsitektur merupakan sebuah titik yang menjadi tempat sebuah interaksi sosial karena kemampuannya untuk menyerap masyarakat. Melihat potensi tersebut arsitektur dapat dikatakan sebagai sebuah katalis.

Sebuah katalis dapat diwujudkan dalam bentuk bangunan. Ketika sebuah ruang terbentuk, kemudian *zoning* telah diatur, dan memiliki faktor atraksi, maka objek katalis tersebut dapat menarik masyarakat⁵. Oleh karena itu pendekatan yang dipilih adalah pendekatan *urban catalyst*.

Katalis dalam bidang ilmu kimia, merupakan sebuah substansi yang dalam kadar tertentu, apabila dilibatkan di dalam proses reaksi kimia, maka proses tersebut akan mengalami peningkatan reaksi kimia. Kemudian katalis akan melebur dengan senyawa kimia dan sulit dikenali. Namun di dalam arsitektur katalis tetap mudah dikenali.

Di dalam bidang arsitektur, *urban catalyst* pertama kali muncul pada bahasan mengenai transformasi urban yang dibahas oleh Aldo Rossi. Katalis merupakan sebuah artifak yang tidak harus berwujud fisik, dapat dibangun, atau dapat diukur dan objek tersebut merupakan elemen yang memiliki peran utama di dalam proses pengembangan kota⁶. Namun karena arsitektur merupakan sebuah disiplin ilmu yang berkaitan dengan hal fisik, katalis diartikan sebagai sebuah fasilitas yang menjadi penggerak sebuah perkembangan⁷. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa katalis merupakan sebuah elemen yang dapat menjadi penggerak di dalam suatu perkembangan serta sebuah katalis dapat diwujudkan dalam bentuk arsitektur.

⁵ Hamilton, City of. (2009), *Hamilton Creative Catalyst Project Feasibility Study*, (PED08280(a)), Ontario.

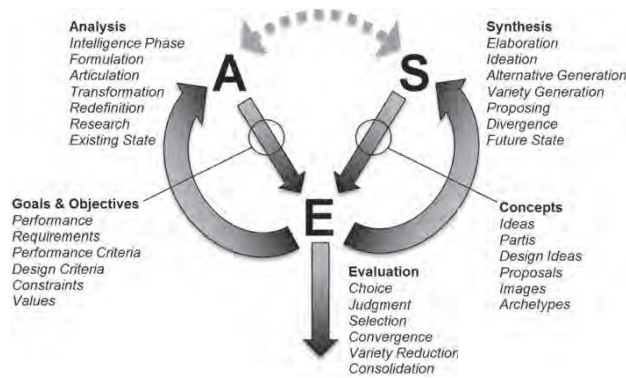
⁶ Rossi, A. & Eisenman, P. (1982), *The architecture of the city*. Cambridge, Mass.: MIT Press.

⁷ Sternberg, E. (2000), *An Integrative Theory of Urban Design*, Journal of the American Planning Association.

Pendekatan katalis memiliki strategi berupa memperkenalkan elemen baru yang dapat merevitalisasi elemen yang telah ada namun tanpa merubah elemen yang telah ada tersebut secara fundamental⁸. Maka perlu diperhatikan bahwa sebuah katalis, mekipun memiliki keterkaitan yang erat terhadap hal yang baru, sebaiknya tetap memiliki keterkaitan terhadap konteks lokasi di mana arsitektur tersebut berada.

Katalis Urban juga memiliki beberapa strategi lain, salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Sternberg⁹, yaitu membuat hubungan dengan komunitas, membuat sebuah hubungan terkait sosial dan budaya, menghadirkan aktifitas baik di dalam objek dan di sekitar objek, dan membuat kesadaran akan rasa memiliki di kalangan masyarakat.

3.2 Metoda Desain



Gambar 3.1 Proses Desain Donna P. Duerk

(Sumber : Groat, Linda & Wang, David (2013). *Architectural Research Methode*. John Wiley & Sons. New Jersey)

Alur Proses yang digunakan adalah alur yang dikemukakan oleh Donna P. Duerk¹⁰. Alur tersebut terdiri dari tiga poros, yaitu analisis, sintesis, dan evaluasi. Pertama analisis data dilakukan, dalam hal ini kondisi eksisting. Kemudian pada fase sintesis respon mulai dilakukan dan konsep dapat dimunculkan. Setelah itu masuk pada tahap evaluasi untuk menentukan konsep yang digunakan atau kembali pada tahap analisis atau sintesis apabila hasil yang didapat kurang

⁸ Fancin, Kate-Issima (2005), *Urban Catalyst*, School of Urban Planning McGill University.

⁹ Sternberg, E. (2000), *An Integrative Theory of Urban Design*, Journal of the American Planning Association.

¹⁰ Groat, Linda & Wang, David (2013), *Architectural Research Methode*, John Wiley & Sons. New Jersey.

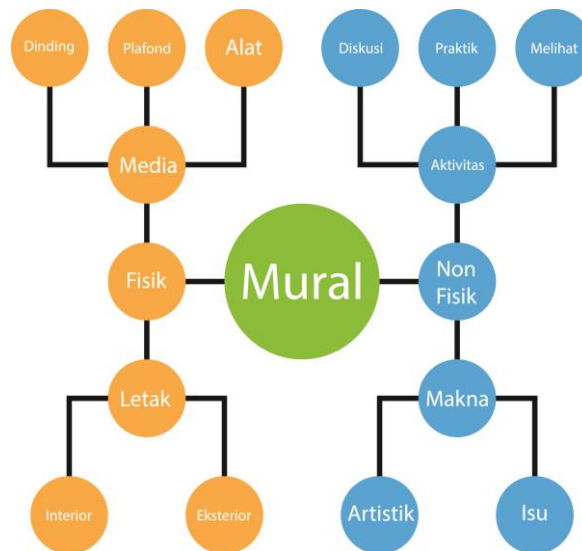
optimal. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan wawancara dengan pihak terkait. Kemudian data dikategorikan berdasarkan keterkaitannya terhadap mural secara objek dan aktivitas terkait dengan mural. Selanjutnya data tersebut di translasikan menjadi konsep-konsep.

(halaman sengaja dikosongkan)

BAB 4

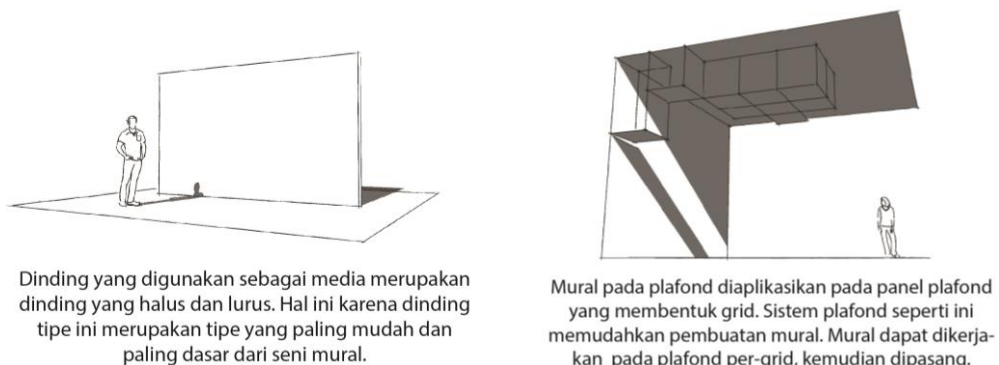
KONSEP DESAIN

4.1 Eksplorasi Formal

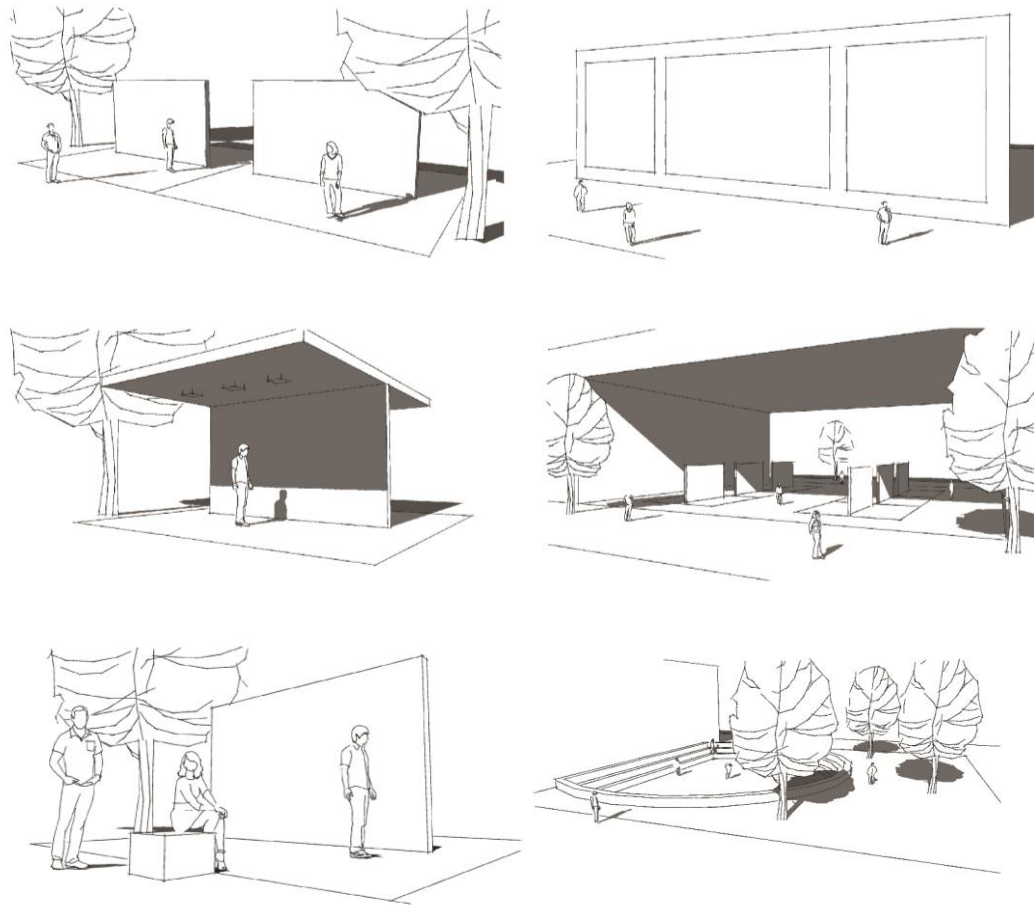


Gambar 4.1 Diagram eksplorasi konsep

Diagram menunjukkan hal-hal yang terkait dengan mural dan kegiatan yang biasa dilakukan oleh komunitas. Diagram tersebut dihasilkan melalui wawancara dengan anggota Serikat Mural Surabaya. Berdasarkan diagram tersebut konsep akan dibuat dan dikembangkan. Konsep yang muncul kemudian dapat diaplikasikan dengan potensi-potensi yang ada pada tapak.



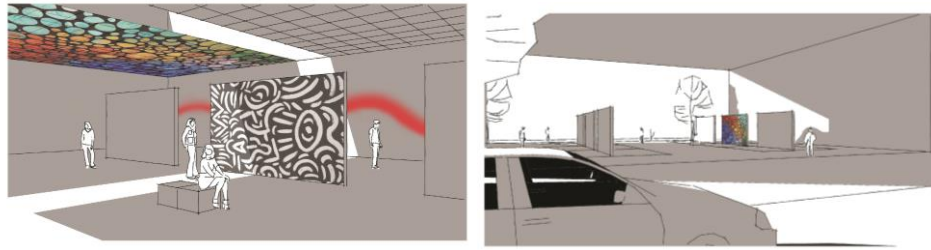
Gambar 4.2 Eksplorasi konsep 1



Gambar 4.3 Eksplorasi konsep 2

Konsep utama pada objek rancang adalah menyediakan ruang luar yang mampu dimanfaatkan sebagai media mural. Penggunaan dinding yang lebar pada fasad bangunan juga dapat menjadi salah satu integrasi antara massa dan ruang luar. Dengan demikian pengadaan ruang yang bisa diakses dan digunakan perlu juga dimunculkan untuk melakukan kegiatan praktik atau melihat mural dan berdiskusi.

Mengingat kebutuhan akan ruang pameran indoor, maka akan diperlukan ruang yang cukup luas untuk mengakomodasi dinding mural yang bersifat tidak permanen serta jarak pandang untuk melihat mural.



Gambar 4.4 Eksplorasi konsep 3

Salah satu konsep yang dapat diterapkan pada galeri adalah dengan memanfaatkan dinding tidak permanen dan dinding massa sebagai media. Serta tempat duduk juga dapat dihadirkan sebagai sarana untuk melihat mural. Memunculkan galeri yang dapat dilihat dari jalan juga dapat menjadi konsep yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang luar.

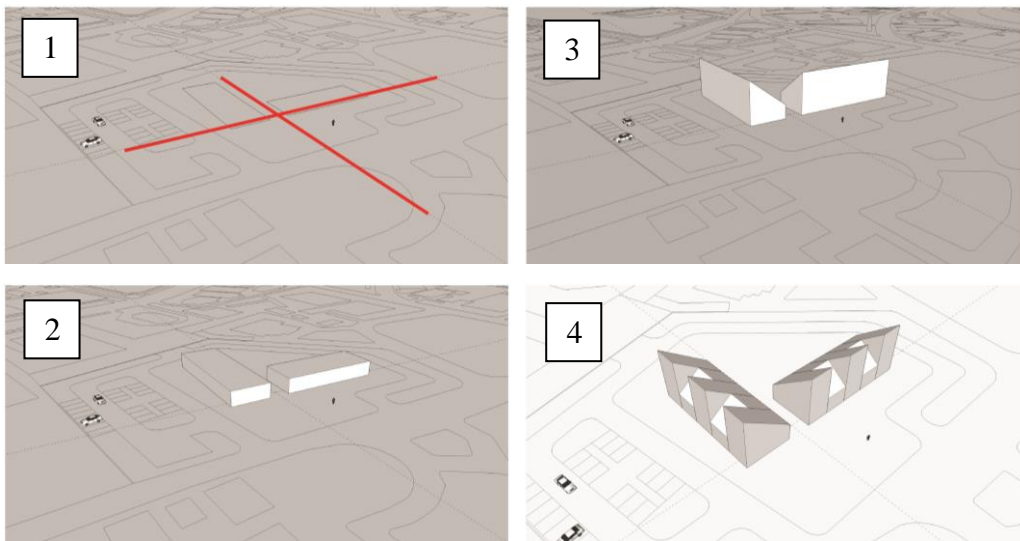


Gambar 4.5 Eksplorasi tata massa

Gambar menunjukkan konsep terkait penempatan massa dan hubungan terhadap ruang luar. Warna hijau menunjukkan ruang yang berbatasan langsung dengan jalan. Area ini merupakan akses utama bagi pejalan kaki sehingga konsep yang dihadirkan adalah menghadirkan ruang yang mudah untuk diakses namun tetap memiliki batas yang samar agar kesan yang timbul tidak terlalu membatasi.

Warna biru menunjukkan area dimana fungsi utama dan massa diletakan. Perletakan tersebut memungkinkan untuk menghadirkan ruang luar yang dapat dimanfaatkan di sekitar massa.

Kemudian warna merah mengindikasikan area parkir dan akses kendaraan. Perletakan dipengaruhi oleh posisi area yang jauh dari persimpangan jalan. Sehingga dinilai aman sebagai akses kendaraan.

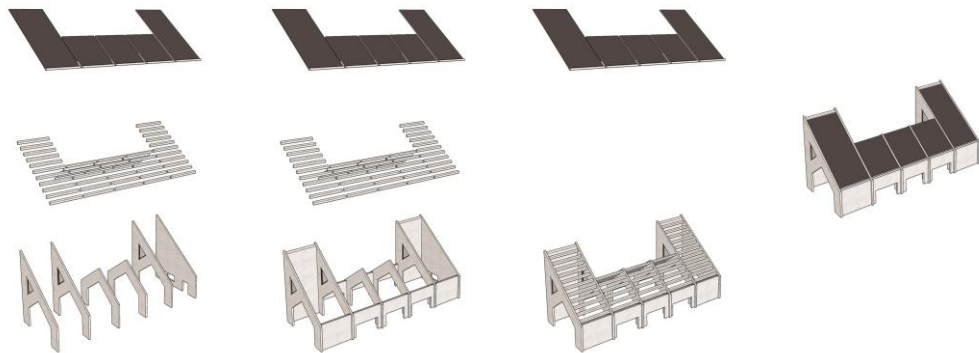


Gambar 4.6 Olah massa

Bentuk yang hadir pada objek rancang mulai dari penentuan aksis pada lahan yang telah dibagi dengan aksis. Aksis didapat dari keberadaan Taman Apsari dan Arca Joko Dolog. Kemudian massa dibentuk mengikuti aksis tersebut.

Pada sisi yang menghadap akses masuk dan jalan, massa ditinggikan sehingga secara keseluruhan muncul bentuk trapesium. Massa kemudian dipotong untuk memberi variasi dan aksen pada dinding yang lebih tinggi.

4.2 Eksplorasi Teknis



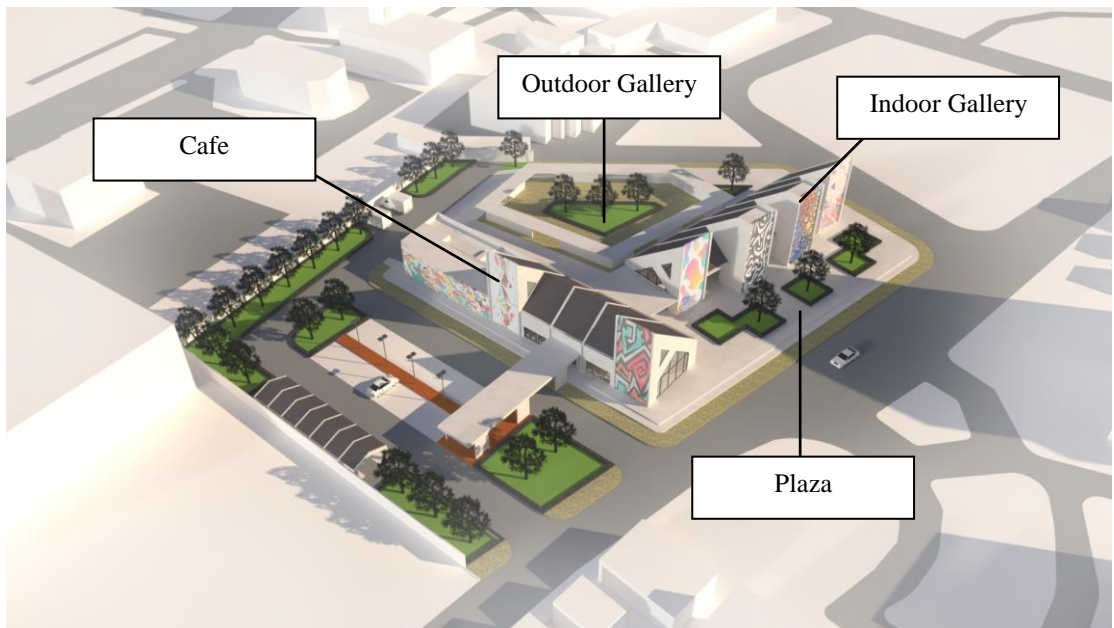
Gambar 4.7 Struktur

Gambar menunjukkan struktur yang diterapkan pada objek rancang. Struktur dipilih berdasarkan struktur portal. Bentuk segitiga pada struktur utama dinilai memiliki kestabilan. Struktur ini juga menggunakan metode beton bertulang. Pemilihan beton juga mengacu kepada konsep media yang digunakan sebagai media mural. Penggunaan beton sebagai media mural merupakan media yang paling umum dan mudah bagi seniman mural.

(halaman sengaja dikosongkan)

BAB 5 DESAIN

5.1 Eksplorasi Formal



Gambar 5.1 Perspektif mata burung objek rancang

Pada sisi yang berhadapan dengan jalan terdapat dinding lebar pada massa yang menjadi media mural. Di area depan massa terdapat ruang terbuka yang dapat menjadi wadah aktivitas bagi masyarakat sekitar. Kemudian pada sisi belakang terdapat outdoor gallery yang juga menjadi wadah interaksi dan aktivitas. Kedua area tersebut terhubung dengan massa yang berfungsi sebagai *indoor gallery*. Serta keduanya dapat diakses melalui dua sisi jalan oleh pejalan kaki.



Gambar 5.2 Perspektif objek rancang



Gambar 5.3 Transisi dari lingkungan menuju galeri

Pada dinding mural yang tinggi yang menghadap Jalan Taman Apsari dan Taman Apsari, terdapat area transisi berupa plaza dan area pejalan kaki. Jarak dinding tersebut ke jalan sebesar 7 meter sementara jarak dari sisi jalan diseberang sebesar 14 meter. Hal ini dilakukan untuk memberikan ruang untuk kegiatan bermural atau melihat mural pada dinding.



Gambar 5.4 Transisi dari area pejalan kaki dan outdoor gallery



Gambar 5.5 Outdoor Gallery

Gambar 5.4 dan 5.5 menunjukkan suasana pada galeri luar. Galeri luar ini memiliki dua sisi. Pertama sisi yang menghadap ke Taman Apsari dan sisi kedua berada di dalam. Meskipun sisi kedua berada di dalam tapak, dengan penataan dinding yang tidak sepenuhnya melingkar maka akan muncul bukaan-bukaan yang dapat dilalui oleh orang.

Pengadaan galeri luar ini merupakan respon dari strategi untuk memunculkan sebuah rasa memiliki bagi masyarakat. Rasa memiliki ini dapat diwujudkan melalui fungsi galeri luar yang tidak hanya sebagai galeri tetapi juga *workshop* dimana seniman mural dan pengunjung dapat melukis mural bersama. Dengan adanya keterlibatan masyarakat maka sebuah rasa memiliki dirasa dapat muncul.



Gambar 5.6 Transisi dari area parkir dan drop-off



Gambar 5.7 Indoor gallery

Pada gambar menunjukkan ruang galeri. Ruang ini selain sebagai galeri juga merupakan ruang transisi dan merupakan ruang yang terbuka sehingga siapapun dapat mengaksesnya. Ruang ini menghubungkan plaza diluar dengan massa yang berfungsi sebagai *cafe* dan galeri luar disisi lainnya.



Gambar 5.8 Interior cafe



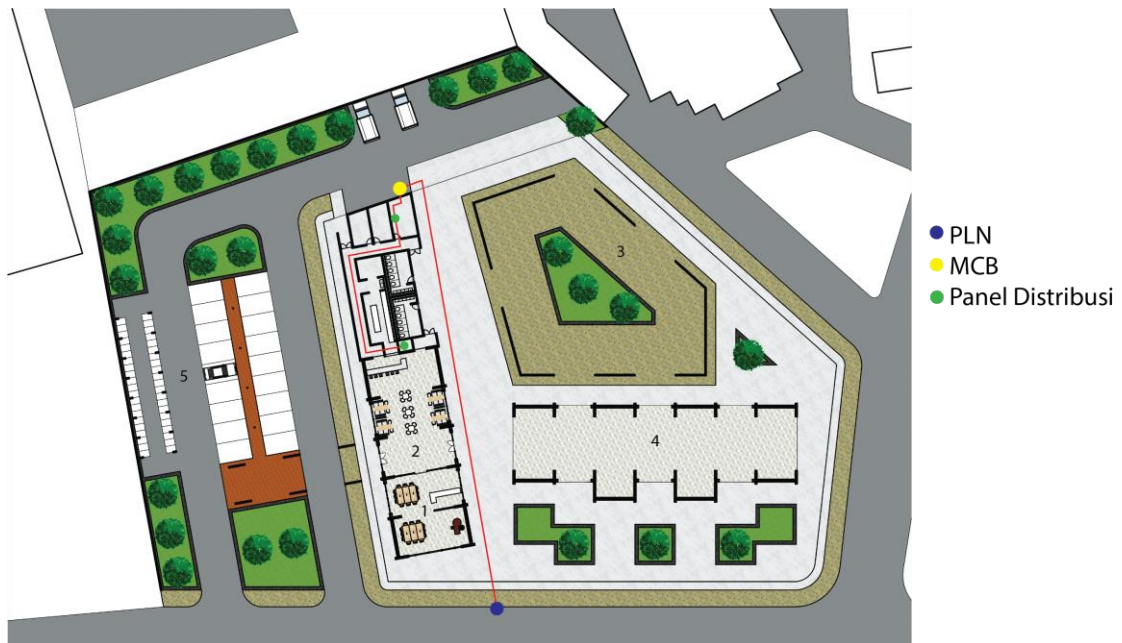
Gambar 5.9 Interior kantor pengelola

Konsep interior yang diberlakukan pada objek ini adalah memanfaatkan dinding sebagai media mural secara langsung. Selain itu, pada langit-langit, dipasang *tray* yang berfungsi untuk menyembunyikan kabel instalasi listrik. Selain itu penggunaan *tray* tersebut juga berguna sebagai tempat memasang panel-panel mural, sehingga terdapat sensasi lain karena mural tidak hanya berada di dinding saja.

5.2 Eksplorasi Teknis



Gambar 5.10 Layout plan



Gambar 5.11 Distribusi listrik



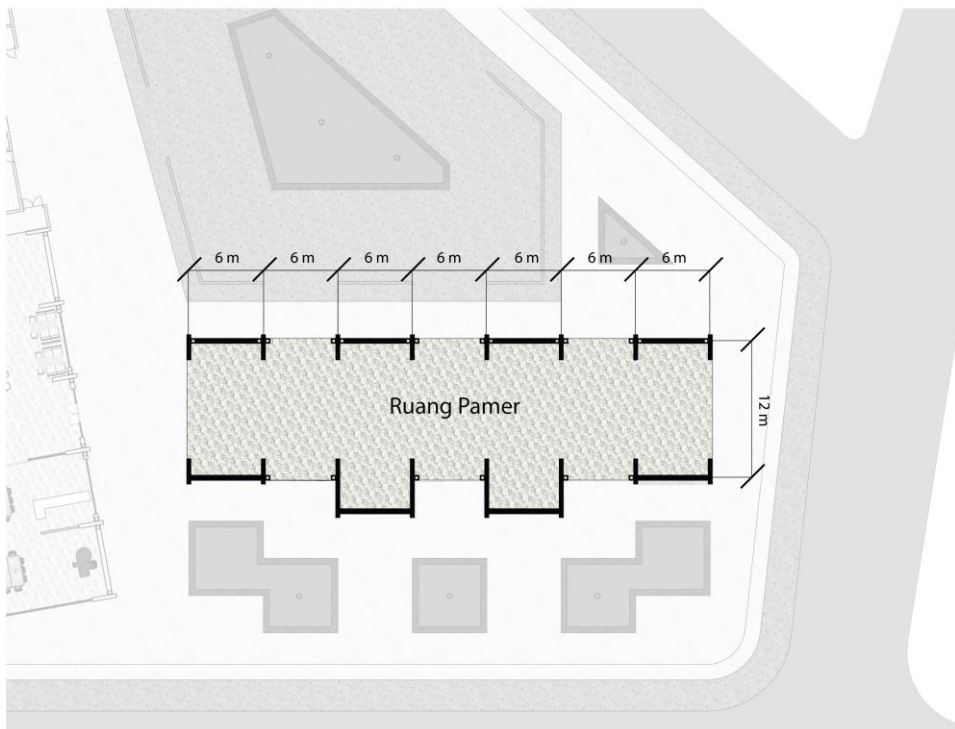
Gambar 5.12 Skema air bersih



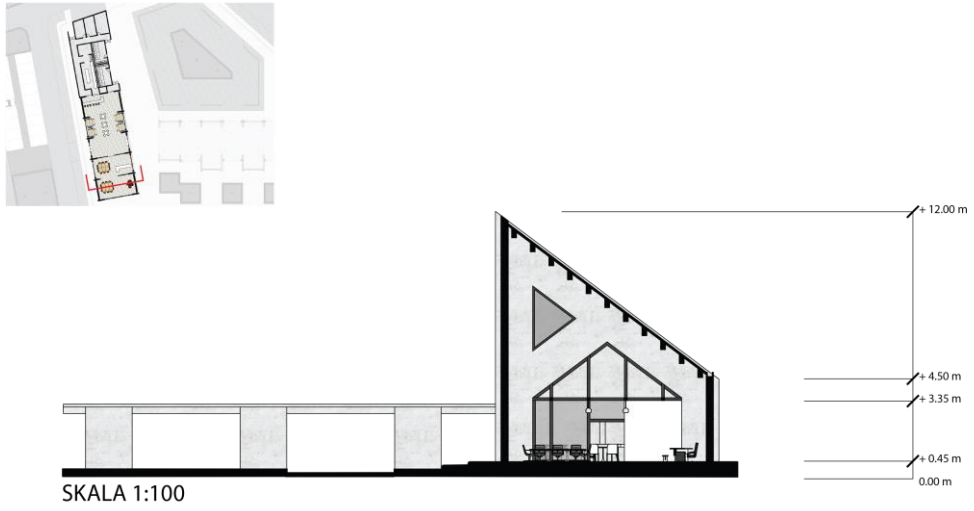
Gambar 5.13 Skema air kotor



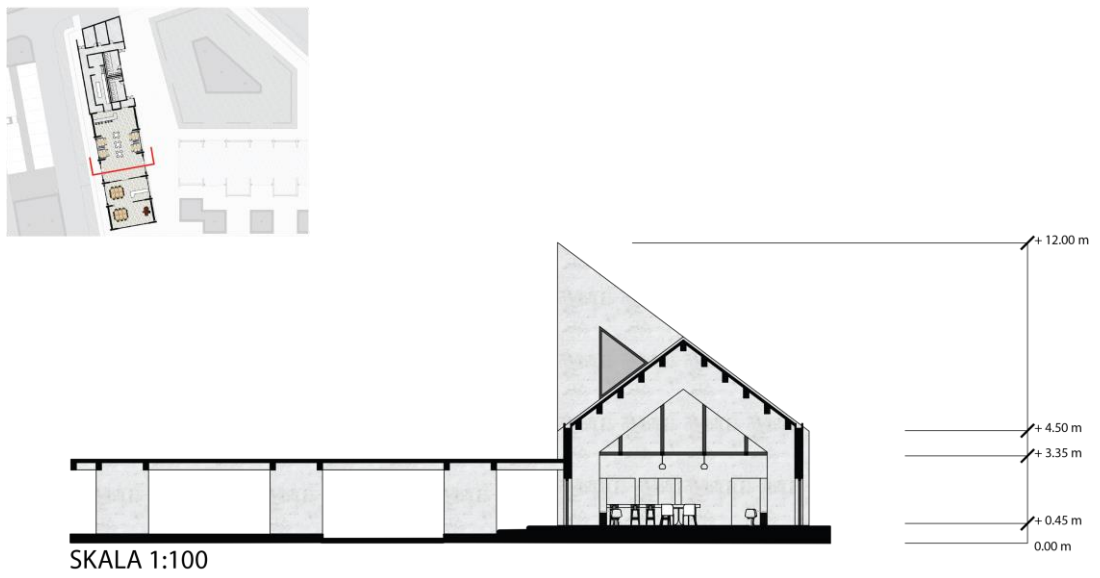
Gambar 5.14 Denah cafe



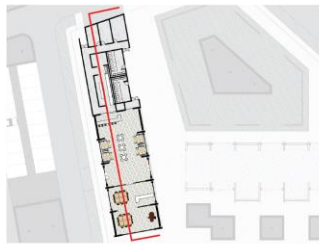
Gambar 5.15 Denah ruang pameran



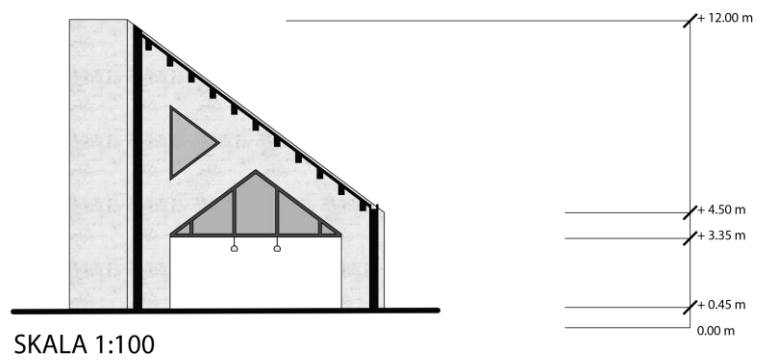
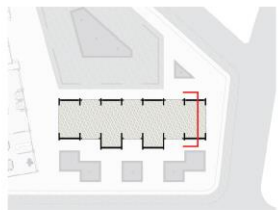
Gambar 5.16 Potongan cafe 1



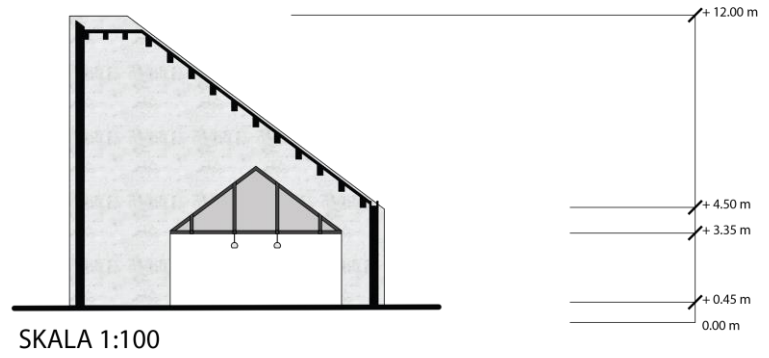
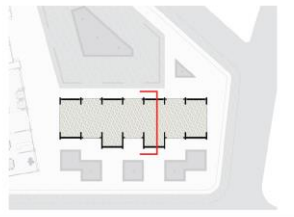
Gambar 5.17 Potongan cafe 2



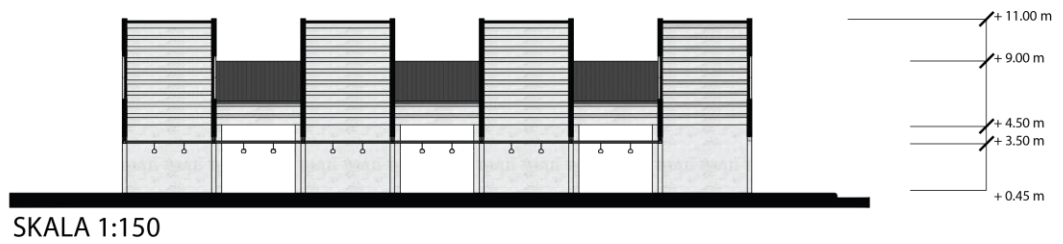
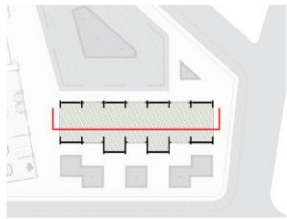
Gambar 5.18 Potongan cafe 3



Gambar 5.19 Potongan ruang pameran 1



Gambar 5.20 Potongan ruang pameran 2



Gambar 5.21 Potongan ruang pameran 3

(halaman sengaja dikosongkan)

BAB 6

KESIMPULAN

Arsitektur sebagai bagian dari kota dan digunakan oleh manusia secara luas memiliki peran untuk menghadirkan ruang-ruang yang dapat dimanfaatkan. Hal ini agar ruang yang ada menjadi lebih bermakna. Ruang terbuka yang hadir perlu memunculkan sebuah elemen lain atau media agar hal tersebut bisa tercapai. Sehingga ruang luar tidak hanya dijadikan sebagai penghijauan saja. Objek rancang pada tugas ini yang mengangkat mural sebagai bagian dari arsitektur dirasa dapat membuka kemungkinan untuk terjadinya interaksi yang baru bagi lingkungan disekitarnya. Serta sifat mural yang erat dengan ruang luar juga memunculkan adanya galeri yang bersifat lebih terbuka agar dapat dinikmati secara lebih luas.

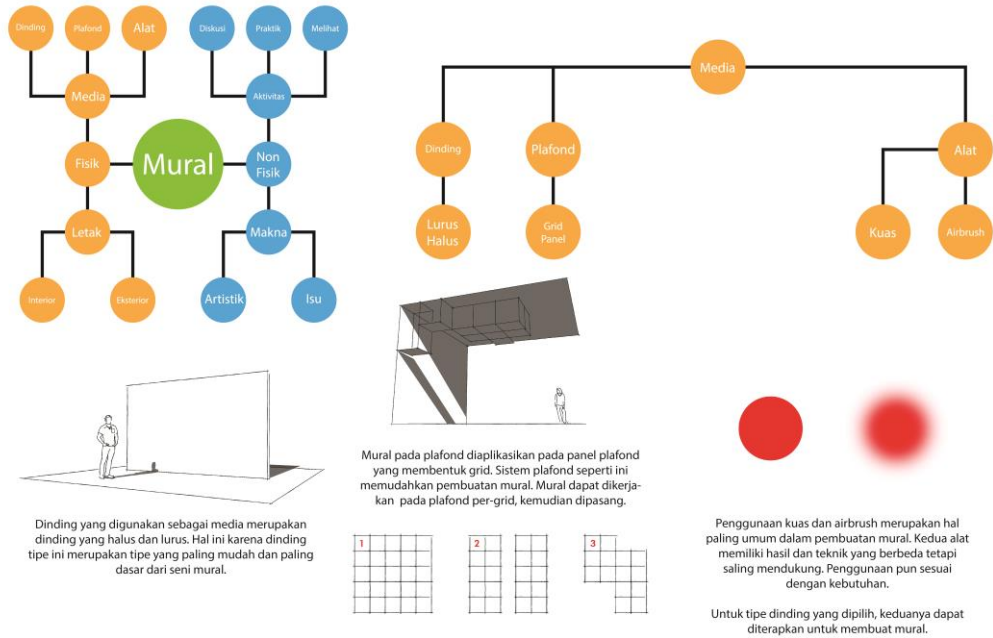
DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, Rustam (1987), “ Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap “,
Jakarta.
- Carmona, Matthew (2003), “ Public Space Urban Space – The Dimension of
Urban Design “, Architectural Press. London.
- Yahya, Amri (1989), “ *Catatan – Pengertian Umum Tentang Art Gallery,
Museum, Souvenir/Gift Shop dan Boutique* ”.
- Ninemeier, Jack & Hayes, David K. (2011), “ *Restaurant Operations
Management* ”, Pearson Prentice Hall, New Jersey.
- Hamilton, City of. (2009), “ *Hamilton Creative Catalyst Project Feasibility Study*
”, (PED08280(a)), Ontario.
- Rossi, A. & Eisenman, P. (1982), “ *The architecture of the city* ”. Cambridge,
Mass.: MIT Press.
- Sternberg, E. (2000), “ *An Integrative Theory of Urban Design* ”, Journal of the
American Planning Association.
- Fancin, Kate-Issima (2005), “ *Urban Catalyst* ”, School of Urban Planning
McGill University.
- Groat, Linda & Wang, David (2013), “ *Architectural Research Methode* ”, John
Wiley & Sons. New Jersey.

LAMPIRAN

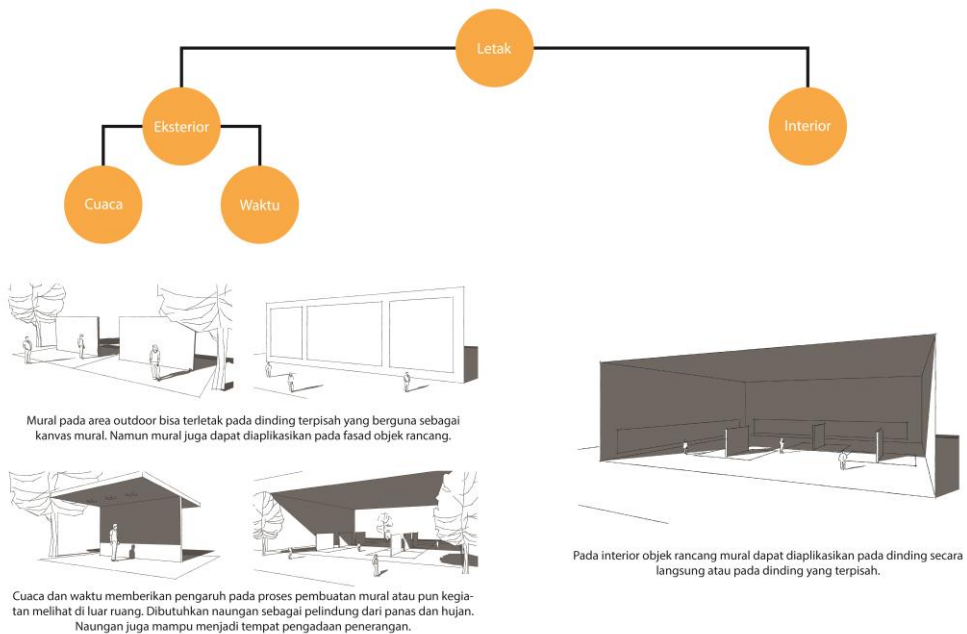
Lampiran 1 Progres Konsep 1

KONSEP



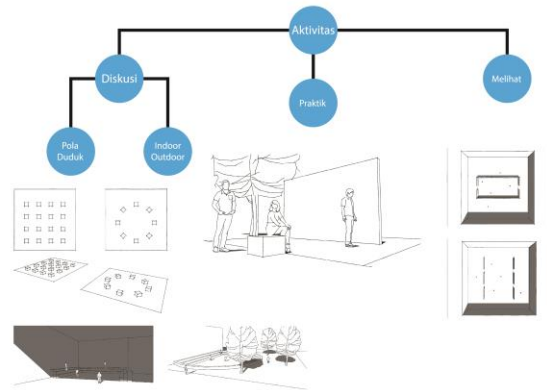
Lampiran 2 Progres Konsep 2

KONSEP



Lampiran 3 Progres Konsep 3

KONSEP



Diskusi merupakan kegiatan yang mungkin dilakukan oleh antar seniman dan pengunjung maka perlu memunculkan konsep yang mawadahi.

Pola duduk yang mungkin terjadi adalah pola berajar dan melingkar.

Kegiatan membuat mural biasa dilakukan dengan berdiri. Sementara untuk kegiatan melihat dapat dilakukan dengan berdiri ataupun duduk.

Untuk interior, perlu memiliki ruang yang cukup lebar.



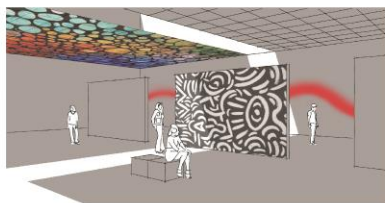
Sebuah mural karya muralist Jerman, yaitu 1010 ini secara khusus tidak menyampaikan suatu pesan tertentu. Melainkan hanya merupakan sebuah karya yang lahir dari keinginannya untuk membuat sesuatu yang indah dan dapat menarik perhatian masyarakat.



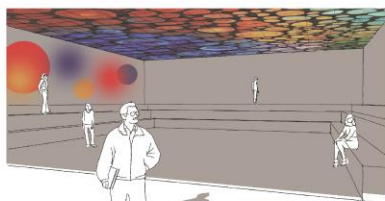
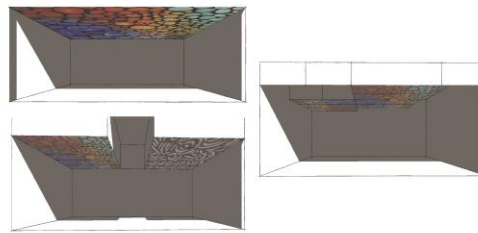
Berikut merupakan salah satu mural dari Serikat Mural Surabaya yang terlihat menampilkan sebuah ilustrasi tentang cerita dari seorang karakter.

Lampiran 4 Progres Konsep 4

KONSEP



Konsep yang mungkin terjadi

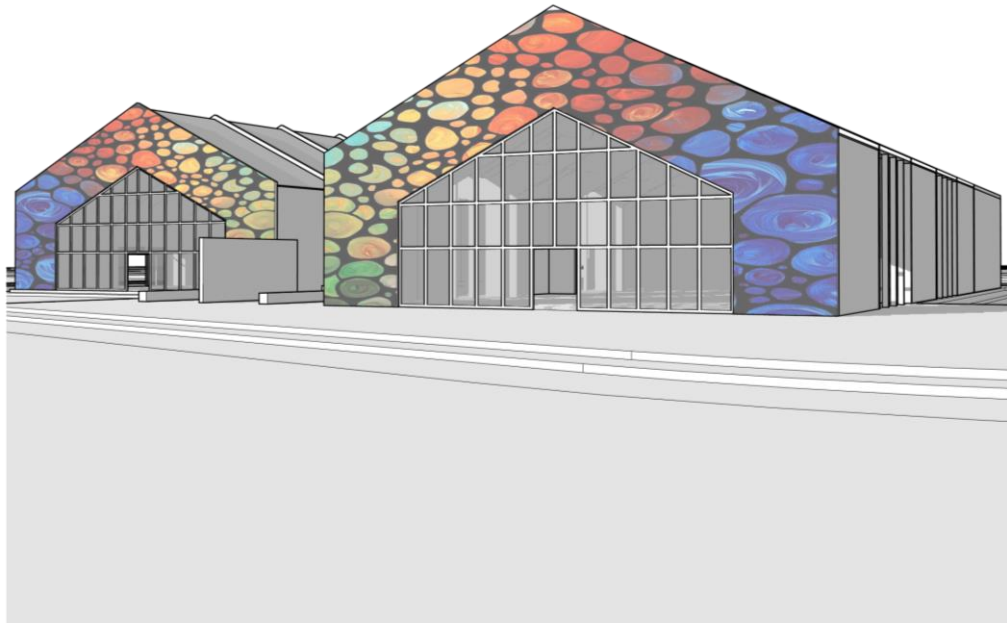


Konsep yang mungkin terjadi

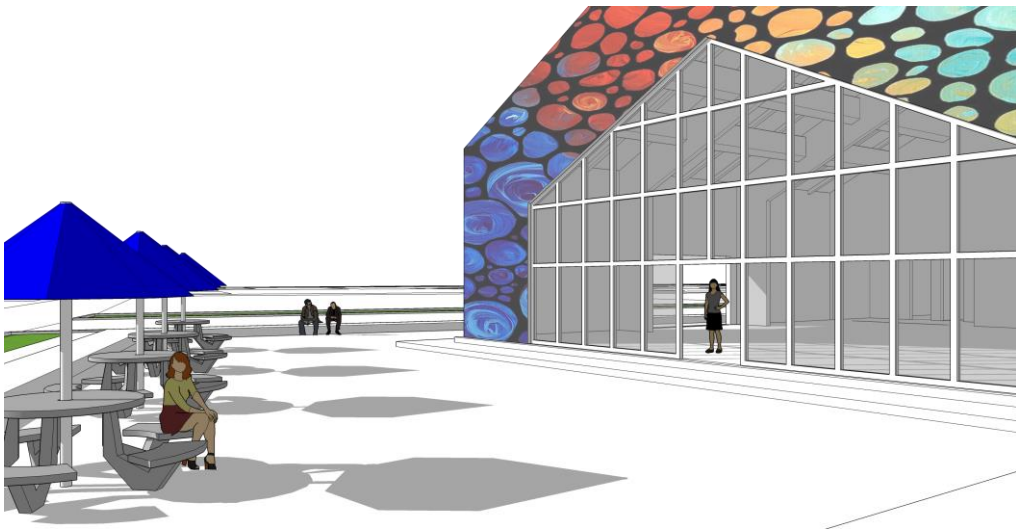


Konsep yang mungkin terjadi

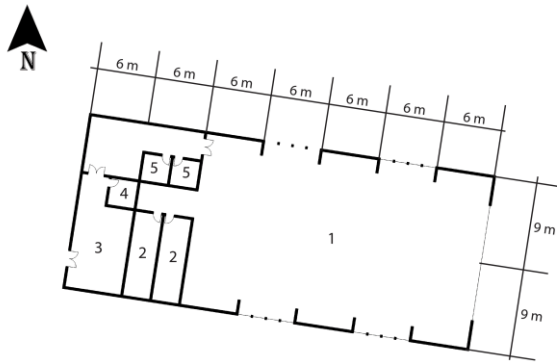
Lampiran 5 Progres Tampak dan Massa 1



Lampiran 6 Progres Tampak dan Massa 2

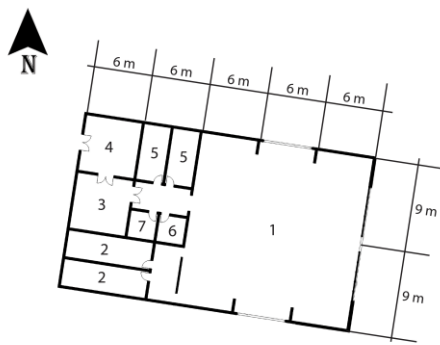


Lampiran 7 Progres Denah



1. Galeri / Ruang Pameran
2. Toilet
3. Gudang
4. Ruang ME
5. Ruang Staff

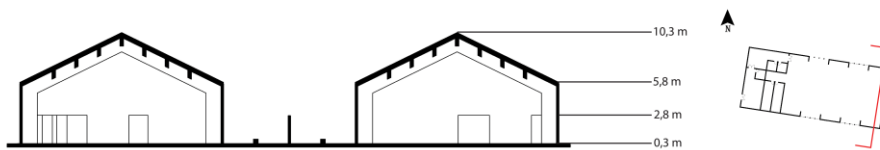
Skala 1:200



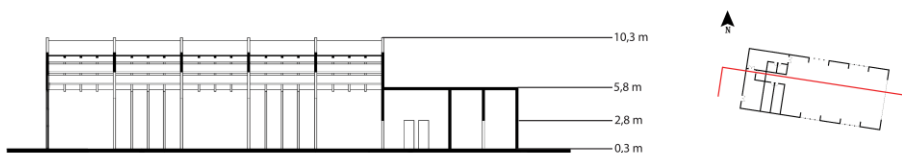
1. Ruang Duduk
2. Toilet
3. Dapur
4. Gudang
5. Ruang Staff
6. Kantor
7. Ruang ME

Skala 1:200

Lampiran 8 Progres Potongan

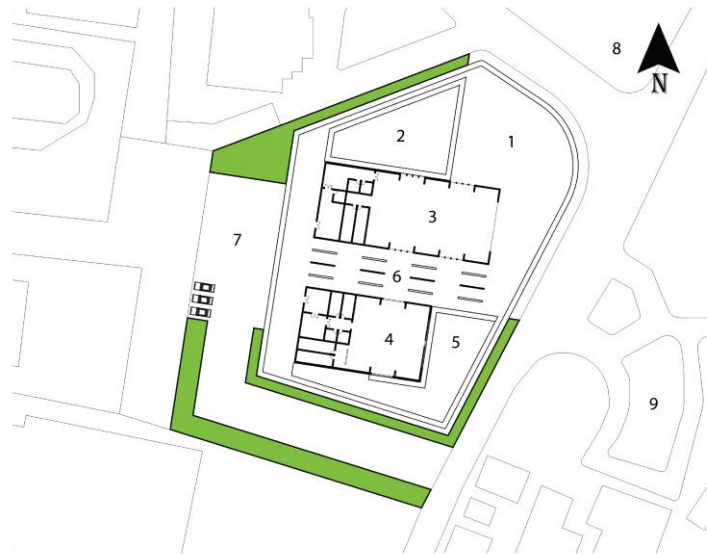


Skala 1:200



Skala 1:200

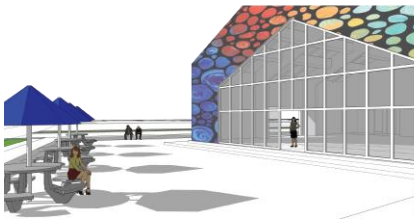
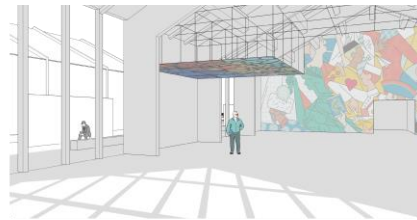
Lampiran 9 Progres Layout Plan



1. Plaza
2. Pameran Outdoor
3. Pameran Indoor
4. Cafe
5. Area Duduk
6. Plaza
7. Area Parkir
8. Taman Apsari
9. Arca Joko Dolog

Skala 1:500

Lampiran 10 Progres Suasana



Lampiran 11 Foto Maket 1



Lampiran 12 Foto Maket 2



